

ANALISIS POTENSI EKOSISTEM MANGROVE SEBAGAI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA (STUDI KASUS: KABUPATEN WAKATOBI)

Afandi Ahmad^{1*}, Amiruddin Akbar Fis², Didiharyono³

Universitas Andi Djemma Palopo^{1,2,3}

afandi.ahd@gmail.com¹

Abstrak

Hutan Mangrove yang posisinya berada di pantai seringkali berbenturan dengan kepentingan pembangunan seperti pelabuhan, tambak, kawasan wisata dan seterusnya, serta manfaat hutan mangrove bagi manusia. Kabupaten Wakatobi memiliki potensi sumberdaya pesisir dan laut yang merupakan sumberdaya alam hayati yang cukup potensial, diantaranya adalah ekosistem mangrove, ekosistem padang lamun dan ekosistem terumbu karang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi ekosistem mangrove dan merancang pengembangan hutan mangrove sebagai potensi ekowisata. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-evaluatif, dengan pendekatan kualitatif. Spesies mangrove yang mendominasi di seluruh wilayah Wakatobi berturut-turut adalah *Rhizophora* spp, *Avicennia* spp. dan *Sonneratia* spp. Berdasarkan potensi pada setiap pulau yang ada di Kabupaten Wakatobi, Pulau Kaledupa menjadi wilayah prioritas untuk dikembangkan menjadi ekowisata. Penelitian ini merekomendasikan pembangunan beberapa fasilitas pendukung ekowisata di Pulau Kaledupa. Saran dan prasarana tersebut antara lain fasilitas pelayanan, fasilitas perdagangan dan fasilitas akomodasi.

Kata Kunci: Mangrove, ekowisata, Kabupaten Wakatobi, perencanaan wilayah

1. Pendahuluan

Hutan Mangrove yang posisinya berada di pantai seringkali berbenturan dengan kepentingan pembangunan seperti pelabuhan, tambak, kawasan wisata dan seterusnya, serta manfaat hutan mangrove bagi manusia antara lain sebagai penghasil arang dan kebutuhan lainnya menyebabkan terjadinya intervensi dan eksploitasi berlebihan terhadap mangrove dan ekosistemnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya alih fungsi lahan (mangrove) menjadi tambak, pemukiman, industri, dan sebagainya maupun penebangan oleh masyarakat untuk berbagai tujuan. Tingginya aktivitas dan aksesibilitas ke kawasan hutan mempengaruhi terjadinya perambahan hutan oleh masyarakat¹. Upaya pemanfaatan dengan prinsip lestari sangat perlu diimplementasikan dalam pengelolaan hutan salah satu bentuk pengelolaan tersebut adalah pemanfaatan jasa lingkungan berupa ekowisata². Potensi ekowisata mangrove telah banyak dikaji^{3, 4, 5}. Kajian tersebut dapat berupa potensi ekowisata berupa perencanaan, strategi pengembangan, kebijakan pemerintah dan sosial masyarakat. Ragam kajian tersebut bertujuan meningkatkan kualitas pengelolaan ekowisata mangrove baik pengelolaan berbasis masyarakat, pihak swasta ataupun yang menjadi wewenang pemerintah.

Kabupaten Wakatobi yang merupakan gugusan pulau-pulau yang awalnya wilayah tersebut dikenal dengan Kepulauan Tukang Besi yang termasuk dalam

wilayah administratif Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Sejak tahun 2003, berdasarkan UU No.29 tahun 2003 Kabupaten Wakatobi menjadi sebagai daerah otonom yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Buton. Wakatobi merupakan kependekan dari nama 4 pulau besar yang berada dikawasan Wakatobi yaitu pulau Wangi-Wangi, pulau Kaledupa, pulau Tomia dan pulau Binongko. Wakatobi merupakan kabupaten kepulauan yang memiliki wilayah 1.390.000 ha yang terdiri 39 pulau kecil, 3 gosong dan 5 atol.

Adanya sebaran vegetasi mangrove di Kabupaten Wakatobi hendaknya dipandang sebagai sebuah potensi yang dapat memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat dan memberikan nilai tambah bagi pemerintah daerah selain pemanfaatan alam bawah laut. Konservasi hutan mangrove harusnya juga dapat memberikan timbal balik secara ekonomi sehingga konsep green economy dapat terselenggara untuk mencapai tujuan pengelolaan berkelanjutan. Maka, dipandang perlu adanya studi pengembangan potensi ekosistem mangrove di Kabupaten Wakatobi sehingga dapat bermanfaat baik sebagai penyangga lingkungan pesisir maupun bermanfaat secara ekonomi bagi masyarakat sekitarnya

Tujuan

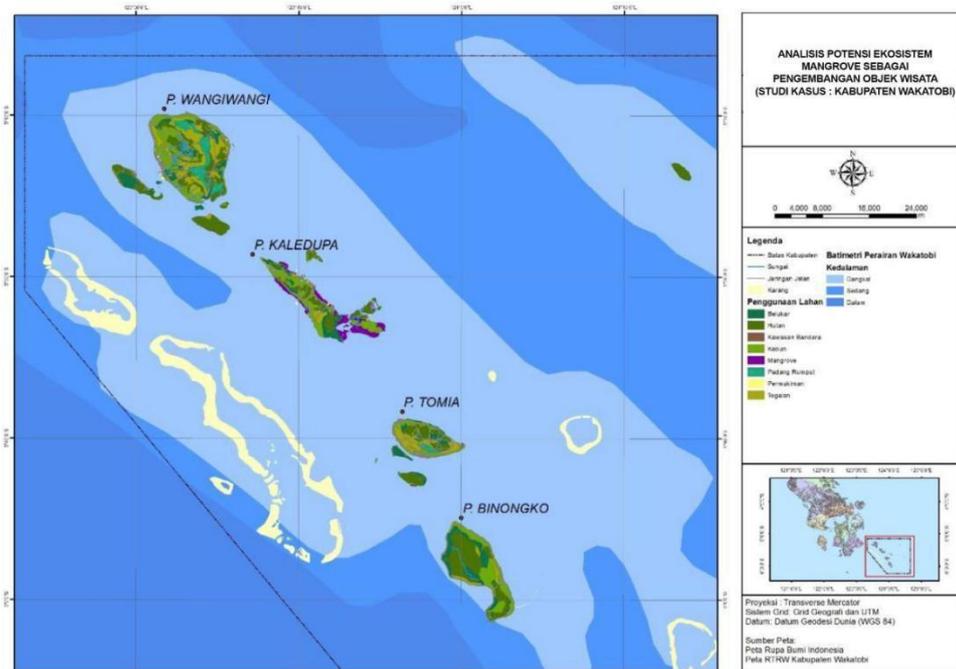
Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi potensi kawasan hutan mangrove Kabupaten Wakatobi;
2. Mengkaji dan menganalisis rencana pengembangan kawasan hutan mangrove yang memiliki nilai ekonomis Kabupaten Wakatobi

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-evaluatif, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang dianalisa dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau kondisi eksisting³. Pelaksanaan metode penelitian deskriptif tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang data tersebut. Kemudian setelah data diolah dan dianalisis, maka dilakukan proses evaluatif dengan output konsep perencanaan. Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer berupa data citra resolusi tinggi dan kenampakan biofisik ekosistem mangrove. Selain itu digunakan juga data sekunder berupa komposisi vegetasi mangrove. Data yang telah dikumpulkan kemudian dijadikan bahan untuk analisis potensi pengembangan

kompleks ekowisata serta analisis perencanaan dengan output berupa desain tapak (*site plan*).



Gambar 1. Lokasi penelitian

3. Hasil Dan Pembahasan

Potensi Ekosistem Mangrove

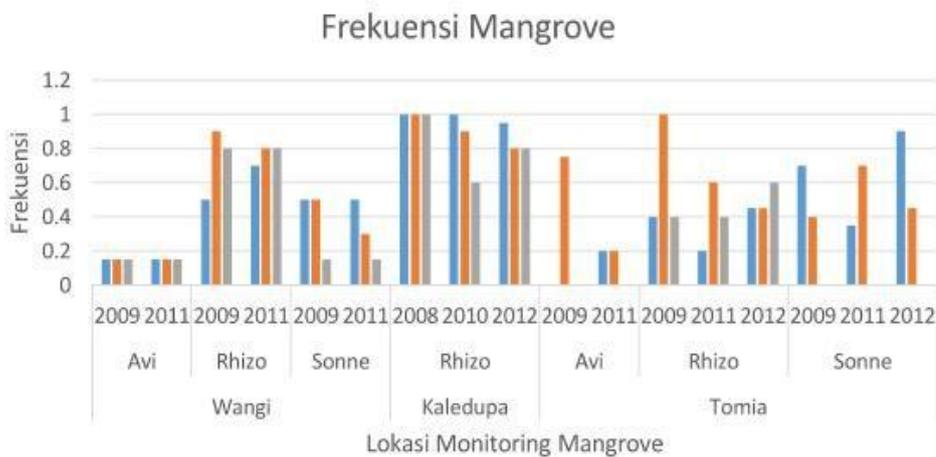
Ketersediaan vegetasi mangrove berada di seluruh pulau yang ada di Kabupaten Wakatobi. Keberadaan vegetasi mangrove terbesar berada di Pulau Kaleduppa yakni hampir berada di seluruh desa (Desa Laulua, Desa Langge, Desa Sombano, Desa Buranga, Desa Balasuna, Desa Horuo, dan Desa Tampara. Sedangkan di Pulau Wangi-wangi terdapat di Desa Liya Bahari dan Desa Liya Togo. Vegetasi mangrove di Pulau Tomia terdapat di Desa Lamanggau, Desa Waiti, Desa Timu, Kelurahan Patipelong, dan di Pulau Binongko terletak di Desa Popalia, Desa Taipabu, dan Desa Makoro

Marga Rhizophoraceae memiliki kerapatan tertinggi mencapai 30 individu per m² pada strata pertumbuhan semai. Kerapatan vegetasi mangrove cenderung menurun dalam 4 tahun terakhir terjadi pada setiap lokasi dan hampir pada semua strata pertumbuhan. Kerapatan vegetasi tertinggi berada di lokasi Pulau Wangi-wangi pada marga Rhizophoraceae kategori semai dan pancang, lalu disusul oleh kerapatan kedua tertinggi di Pulau Kaledupa kategori semai. Sedangkan vegetasi mangrove dengan kategori pohon memiliki kerapatan paling rendah di semua lokasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Kerapatan Mangrove Kabupaten Wakatobi

Frekuensi suatu jenis mangrove menunjukkan penyebaran suatu jenis dalam suatu area. Berdasarkan data ditemukan bahwa, sebaran jenis mangrove di komunitasnya pada empat tahun terakhir relatif stabil dengan perjumpaan tertinggi pada marga Rhizophoraceae. Frekuensi tertinggi untuk kategori pohon ditemukan di Pulau Kaledupa. Sedangkan untuk kategori pancang dan semai paling banyak ditemukan di Pulau Kaledupa dan Pulau Wangi-Wangi

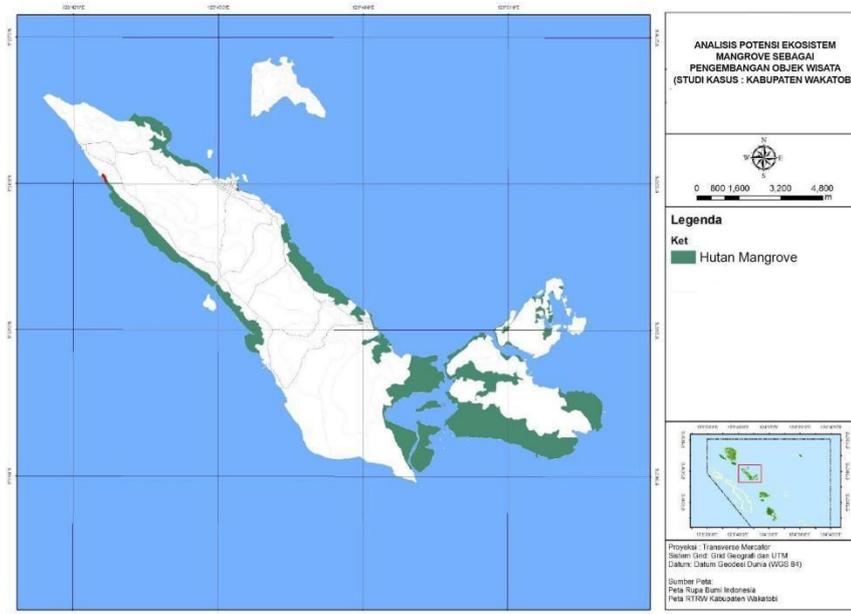


Gambar 3. Frekuensi spesies mangrove Kabupaten Wakatobi Komposisi mangrove yang beragam di kompleks Kepulauan Wakatobi merupakan sebuah potensi yang sangat baik untuk pengembangan ekowisata mangrove. Berdasarkan analisis potensi komposisi jenis, luas mangrove dan kebijakan pengembangan, maka pengembangan ekowisata mangrove diprioritaskan di Pulau Kaledupa. Total luas mangrove di Pulau Kaledupa adalah sekitar 1730 hektar dengan komposisi 24 jenis mangrove yang didominasi famili Rhizophoraceae.



Gambar 4. Vegetasi mangrove Pulau Kaledupa

Pulau Kaledupa merupakan pulau kedua terbesar setelah Wangi-wangi yang menyimpan berbagai potensi wisata baik lautan maupun daratan. Potensi wisata yang ada terdiri atas pantai, danau, gua serta dataran tinggi. Pantai yang sering dikunjungi oleh wisatawan adalah Pantai Peropa yang terletak di desa Peropa serta pantai Sombano yang terletak di desa Sombano. Terdapat pula objek wisata situs budaya berupa Gua Darawa, Kampung Pajam, dan 4 Benteng. Pulau ini juga memiliki ekosistem danau yang terletak di Desa Sombano. Danau ini menjadi habitat bagi beberapa jenis biota laut seperti terumbu karang, udang merah dan beberapa jenis ikan. Letak danau yang dikelilingi oleh batuan kapur serta hutan mangrove membuat tempat ini menjadi lebih menarik. Wisatawan juga dapat menikmati perkampungan Bajo Mantigola dan Bajo Sampelas. Event tahunan yang diadakan di pulau ini adalah Barata Kaledupa Festival. Pulau Kaledupa dipilih berdasarkan ketersediaan ekosistem mangrove terbanyak dan beberapa variabel pendukung lainnya yang telah dijabarkan dalam proses analisis. Pulau Kaledupa selanjutnya dianggap paling potensial untuk dibahas lebih detail mengenai pengembangannya, yakni direncanakan sebagai kawasan konservasi dan ekowisata mangrove. Kawasan Mangrove Desa Sombano dan Sekitarnya diperuntukkan sebagai kawasan wisata mangrove yang dilengkapi dengan sarana prasarana penunjang.



Gambar 5. Peta sebaran mangrove Pulau Kaledupa
Perencanaan Ekowisata Mangrove

Dalam rangka pemberdayaan dan pengembangan hutan mangrove Pulau Kaledupa adalah mengemas hutan mangrove sebagai konsep konservasi dan wisata alam (*nature-based tourism*). *Nature-based tourism* atau ekowisata merupakan wisata yang menitikberatkan pada lingkungan alami, yakni menjual produk dan pasar yang berdasar dari alam. Konservasi sumberdaya alam hutan mangrove merupakan hal mendasar dalam pengembangan dan pengelolaan wisata alam yang dimaksudkan. Wisata alam yang dimaksudkan terdiri dari berbagai macam aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengunjung, diantaranya menikmati ekosistem hutan mangrove Pulau Kaledupa dengan berbagai macam flora dan fauna didalamnya, bird watching, jogging & mangrove track, atraksi wisata air (perahu wisata dan water sport).

Selain sebagai sarana wisata alam, hutan mangrove Pulau Kaledupa juga dapat menjadi sarana eduwisata atau wisata pendidikan. Lingkungan hutan mangrove diharapkan dapat memberikan pelajaran bagi pengunjung maupun masyarakat sekitar. Hutan mangrove diharapkan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, bermakna, berkepedulian, dan apresiatif terhadap lingkungan. Kelestarian lingkungan hutan mangrove dalam jangka panjang dapat berjalan dengan kegiatan pendidikan. Selain itu, hutan mangrove Wakatobi juga dapat dijadikan sebagai pusat penelitian dan pengembangan IPTEK. Terdapat banyak ekosistem pesisir termasuk flora

dan fauna yang dapat dijadikan pembelajaran dan penelitian bagi masyarakat dan pengunjung. Eduwisata hutan mangrove dapat direalisasikan dengan adanya area pembibitan/penanaman bibit mangrove, *Mangrove Information Center*, dan penangkaran burung.

Pembangunan wisata hutan mangrove Pulau Kaledupa diharapkan dapat berperan untuk konservasi sumberdaya alam (hutan mangrove itu sendiri) dan membantu masyarakat lokal dalam memenuhi kesejahteraan hidup. Pembangunan pariwisata dapat memberikan perubahan terhadap kualitas hidup, struktur sosio-ekonomi, dan organisasi sosial dalam masyarakat lokal. Pelestarian ekosistem mangrove melalui ekowisata dapat meningkatkan peran mangrove dalam upaya mitigasi perubahan iklim yakni sebagai penyerap dan penyimpan karbon. Jika melihat potensi cadangan mangrove dari beberapa penelitian yang menyatakan bahwa potensi cadangan karbon mangrove sangat tinggi baik pada *above ground carbon* ataupun *below ground carbon*

Dalam menunjang pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Pulau Kaledupa, diperlukan fasilitas penunjang pariwisata yang dapat memudahkan seluruh aktivitas pengunjung. Konsep pengembangan mangrove, khususnya sebagai kawasan pariwisata ini diimplementasikan dalam bentuk pengembangan kawasan wisata hutan mangrove dengan tata ruang wisata, akses, touring plan, dan fasilitas serta infrastruktur penunjang wisata yang ramah lingkungan dan tidak merusak ekosistem mangrove. Berikut beberapa rencana fasilitas penunjang di Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Kaledupa.

Salah satu rencana fasilitas yang akan dikembangkan di Pulau Kaledupa adalah *Kaledupa Information Center* yang terletak di pusat kota Pulau Kaledupa yakni Desa Ambeua. Tempat ini bertujuan sebagai pusat informasi mengenai seluruh hal yang ada di Pulau Kaledupa. Wisatawan dapat memperoleh informasi kawasan wisata, homestay, dan fasilitas lainnya di Kaledupa Information Center.



Gambar 6. Rencana *Kaledupa Information Center*

Fasilitas penting yang harus dimiliki oleh suatu kawasan ekowisata adalah fasilitas akomodasi. Rencana fasilitas akomodasi di kawasan ekowisata mangrove Pulau Kaledupa adalah berupa homestay dan Gazebo. Pada dasarnya, telah terdapat beberapa hotel dan wisma yang tersedia di Pulau Kaledupa, namun pengembangan homestay yang baru akan direncanakan di Kawasan Mangrove Desa Sombano dan sekitarnya dengan memanfaatkan rumah tinggal masyarakat setempat sebagai homestay. Sebagai salah satu perwujudan prinsip local ownership, masyarakat diberi kesempatan untuk memanfaatkan potensi dengan cara menyewakan rumah tinggal sebagai homestay kepada wisatawan. Selain itu, direncanakan pula gazebo-gazebo tepi pantai bagi wisatawan kawasan wisata. Gazebo dikelola dan diberi tanggungjawab langsung kepada masyarakat setempat.

Hal ini diharapkan dapat meningkatkan ekonomi lokal



Gambar 7. Rencana Fasilitas Akomodasi

Fasilitas perdagangan yang akan direncanakan adalah berupa restoran yang menyediakan makanan-makanan khas Kabupaten Wakatobi yang dikelola langsung masyarakat setempat. Selain itu, direncanakan pula toko-toko souvenir yang menjajakan hasil dari pemanfaatan mangrove oleh masyarakat setempat seperti, kerajinan makanan, batik mangrove, dan lain sebagainya.



Gambar 8. Rencana Fasilitas Perdagangan

Fasilitas pelayanan yang akan direncanakan di kawasan ekowisata mangrove adalah berupa mangrove information center dan toilet umum. Toilet umum akan ditempatkan di beberapa titik dengan radius 400 meter. Radius 400 meter merupakan jarak yang masih tergolong nyaman untuk berjalan kaki². Mangrove Information Center dapat menjadi sarana pembelajaran bagi wisatawan, Kawasan ekowisata mangrove Kaledupa juga dilengkapi dengan area pembibitan mangrove yang dapat menjadi sarana pembelajaran dan penelitian bagi wisatawan.



Gambar 9. Siteplan pengembangan wisata mangrove Pulau Kaledupa

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pengembangan ekowisata di Pulau Kaledupa, beberapa kesimpulan yang bisa didapatkan adalah:

1. Potensi ekosistem mangrove di Pulau Kaledupa sangat beragam dan memiliki luasan yang besar.
2. Diperlukan pembangunan fisik sarana dan prasarana pendukung di Pulau Kaledupa untuk meningkatkan kualitas ekowisata mangrove

3. Fasilitas yang perlu dibangun antara lain fasilitas akomodasi, fasilitas perdagangan dan fasilitas pelayanan

Daftar Pustaka

- [1] Ahmad, A., Saleh, M. B. & Rusolono, T. *Spatial Modeling Of Deforestation In Fmu Of Poigar, North Sulawesi*. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea **5**, 159 (2016).
- [2] Nugraha, B., Banuwa I. S., dan Widagdo S. *Perencanaan Lanskap Ekowisata Hutan Mangrove Di Pantai Sari Ringgung Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*. Jurnal Sylva Lestari Vol 3 No. 2 (2016)
- [3] Arfan A, Umar R., Fauzi K. *Peranan Pemerintah, Masyarakat dan Strategi Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove di Tongke Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*. Jurnal Sainsmat Vol. VI, No. 2 (2017)
- [4] Andronicus, Yulianda F., Fahrudin A. *Kajian Keberlanjutan Pengelolaan Ekowisata Berbasis Daerah Perlindungan Laut (DPL) Di Pesisir Desa Bahoi, Minahasa Utara, Sulawesi Utara*. JEMIS Vol. 4 No. 1 (2016)
- [5] Alfira R. *Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi. Universitas Hasanuddin (2014)
- [6] Fisu, A. A. *Potensi Demand Terhadap Pengembangan Kanal Jongaya & Panampu Sebagai Moda Transportasi (Waterway) Di Kota Makassar*. Jurnal Manajemen Transportasi dan Logistik **3**, 285 (2016).
- [7] Karim, H. A., Rosdayanti A. dan Ahmad A. *Biomassa dan Cadangan Karbon Di Hutan Mangrove: Studi Kasus Teluk Bone, Kota Palopo*. Prosiding Seminar Nasional Kehutanan. Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Manado (2018)